



Apologetika Tentang Allah Tritunggal Terhadap Keimanan Orang Percaya (Sebagai Analisa dan Tantangan)

Ferdy Sambo

STT Global Glow Indonesia

Email: perkasasatria007@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman tentang Apologetika Allah Tritunggal terhadap keimanan orang percaya. Kitab Wahyu mengadvokasi pentingnya menjaga kemurnian iman di tengah tekanan dunia yang sering kali berusaha untuk memadamkan iman Kristen. Dalam Wahyu 14:12, Yohanes menulis, "Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus." Panggilan untuk bertahan ini juga merupakan pengingat bahwa umat Kristen dipanggil untuk tidak menyerah kepada kompromi dengan sistem dunia yang melawan Allah, melainkan terus setia kepada Injil. Dengan memahami Apologetika Allah Tritunggal dan menghadapi tantangan dengan bijak, orang percaya dapat memperkuat keimanan mereka dan menjadi saksi yang efektif tentang kebenaran doktrin. Dalam hal ini memahami fondasi dan manifestasi keimanan, orang percaya dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh harapan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang digunakan adalah buku-buku kepustakaan dan literatur yang sesuai sebagai referensi. Subjek penelitian Allah Tritunggal terhadap keimanan orang percaya. Objek penelitian Allah Tritunggal terhadap keimanan orang percaya. Hasil penelitian ditemukan bahwa dengan memahami Apologetika Allah Tritunggal dan menghadapi tantangan dengan bijak, orang percaya dapat memperkuat keimanan mereka dan menjadi saksi yang efektif tentang kebenaran doktrin. Dalam hal ini memahami fondasi dan manifestasi keimanan, orang percaya dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh harapan.

Kata Kunci: Allah Tritunggal, Iman, Orang Percaya

ABSTRACT

This study aims to determine the understanding of the Apologetics of the Triune God towards Believers' Faith. The Book of Revelation advocates the importance of maintaining the purity of faith amidst the pressures of a world that often seeks to extinguish the Christian faith. In Revelation 14:12, John writes, "What matters here is the endurance of the saints, who keep the commandments of God and have faith in Jesus." This call to endurance is also a reminder that Christians are called not to give in to compromise with the world system that opposes God, but to continue to be faithful to the gospel. By understanding the Apologetics of the Triune God and facing challenges wisely, believers can strengthen their faith and be effective witnesses to the truth of the doctrine. In this case, understanding the foundation and manifestation of faith, believers can strengthen their relationship with God and live a meaningful and hopeful life. The type of research is qualitative research. The research method used is descriptive qualitative research method. The data collection used is literature books and appropriate literature as references. The subject of the research is the Trinity of God towards the Faith of Believers. The object of the research is the Trinity of God towards the Faith of Believers. The results of the research found that. By understanding the apologetics of the Trinity and facing challenges wisely, believers can strengthen their faith.

Keywords: Trinity, Faith, Believer

PENDAHULUAN

Apologetika tentang Allah Tritunggal adalah bidang dalam Teologi Kristen yang bertujuan untuk menjelaskan dan mempertahankan doktrin Tritunggal berdasarkan Alkitab (Pos, 2024; Putra, 2024b). Apologetika Kristen berfungsi untuk meluruskan pemahaman yang salah, mendidik orang percaya, dan mendampingi mereka dalam menghidupi iman mereka. Dalam konteks Tritunggal, apologetika ini merujuk pada pembelaan terhadap keyakinan bahwa Allah adalah satu esensi, namun ada tiga pribadi : Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Alkitabiah, n.d.; Belay, 2019).

Doktrin Tritunggal merupakan salah satu misteri iman Kristen yang paling fundamental, namun juga sering kali paling sulit dipahami. Dalam konteks Apologetika Tritunggal, pembelaan terhadap keyakinan ini dimulai dari konsep bahwa Allah adalah satu esensi (ousia) yang tidak terbagi, tetapi dinyatakan dalam tiga pribadi (hypostaseis) yang berbeda : Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Masing-masing pribadi memiliki peran dan relasi yang berbeda, namun mereka tidak terpisah atau independen satu sama lain (Erickson, 2013a). Istilah "satu esensi" merujuk pada kenyataan bahwa ketiga pribadi ini berbagi satu substansi ilahi yang sama, yang artinya ketiganya adalah satu Allah, bukan tiga Allah yang berdiri sendiri-sendiri. Hal ini menolak pandangan politeisme atau triteisme, yang mengajarkan bahwa ada lebih dari satu Allah.(Grudem, 1994)

Dalam pembelaan apologetis, ayat-ayat Alkitab memainkan peran penting untuk menjelaskan konsep ini. Misalnya, dalam Matius 28:19, perintah untuk membaptis dalam "nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus" menunjukkan bahwa ketiga pribadi ini terlibat dalam karya keselamatan manusia, namun tetap dalam kesatuan esensi ilahi.(Holy Bible, 1984) Demikian pula, dalam Yohanes 10:30, Yesus menegaskan, "Aku dan Bapa adalah satu," yang secara eksplisit mengaitkan kesatuan esensi antara Bapa dan Anak, meskipun mereka adalah pribadi yang berbeda. Ini juga dipertegas dalam Yohanes 14:16-17, di mana Yesus menjanjikan kedatangan Roh Kudus sebagai "Penghibur lain" yang akan tinggal bersama para murid. Roh Kudus, meski disebut "lain," bukanlah esensi yang berbeda dari Allah Bapa dan Anak, melainkan bagian integral dari Allah yang satu(Ware, 2005).

Para teolog sepanjang sejarah juga telah menjelaskan hubungan ini secara mendalam. Teolog Kristen awal seperti Tertullian menggunakan istilah Trinitas untuk pertama kalinya, menekankan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus bukanlah tiga dewa, tetapi tiga pribadi dalam satu Allah yang tidak terbagi.(Kelly, 2006) Di sisi lain, Athanasius dari Alexandria, seorang tokoh kunci dalam Konsili Nicea (325 M), memerangi ajaran Arianisme yang menganggap Yesus hanya sebagai ciptaan tertinggi, bukan Allah yang kekal. Dalam karya-karyanya, Athanasius menegaskan bahwa Anak memiliki esensi yang sama dengan Bapa, yaitu homoousios, istilah Yunani yang berarti "satu substansi".(Pelikan, 1971) Ini menjadi dasar bagi doktrin Tritunggal yang diterima oleh gereja-gereja Kristen sepanjang masa (EHots, 2018; Putra, 2024a).

Pendekatan Apologetika dalam mempertahankan Tritunggal juga melibatkan penjelasan mengenai hubungan antar pribadi ini, yang sering kali disebut sebagai perichoresis atau koinonia, yang berarti saling berdiam satu sama lain. Perichoresis menggambarkan interaksi dinamis antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, di mana masing-masing pribadi berpartisipasi dalam kehidupan yang sama tanpa membingungkan identitas mereka.(Erickson, 2013b) Dengan kata lain, tidak ada satu pribadi pun yang bertindak sendirian atau terpisah dari yang lain. Ini menegaskan bahwa doktrin Tritunggal bukanlah hasil dari perpecahan atau pembagian dalam esensi Allah, melainkan pengungkapan akan kompleksitas dan keindahan Allah yang esa dalam tiga pribadi.

Tujuan Apologetika kristen tentang Allah tritunggal, yang pertama yaitu meluruskan pemahaman tentang Allah Tritunggal (Kr.org, 2014; Thought, 2019).

Apologetika berfungsi untuk meluruskan pandangan yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Salah satu kesalahpahaman umum adalah bahwa doktrin Tritunggal mencakup tiga Allah yang berbeda, yang sering kali disebut "triteisme." Pemahaman ini bertentangan dengan pengajaran Alkitab yang menegaskan keesaan Allah.

Menurut Kitab Ulangan 6:4 (Terjemahan Baru), "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" Ayat ini menjadi dasar utama bagi keyakinan monoteisme dalam iman Kristen. Namun, doktrin Tritunggal juga mencakup tiga pribadi dalam satu esensi, sebagaimana dijelaskan dalam Matius 28:19 yang memerintahkan, "Baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." Ayat ini menegaskan bahwa ketiga pribadi tersebut memiliki peran yang berbeda namun merupakan satu Allah.

Pendapat teolog klasik seperti Augustine dari Hippo memberikan penjelasan mengenai hubungan antara ketiga pribadi Allah ini. Dalam karyanya *De Trinitate*, Augustine menulis bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus tidak terpisah secara substansi, tetapi satu dalam esensi, yaitu Allah yang tunggal. Augustine menegaskan bahwa Tritunggal adalah misteri iman yang tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia, tetapi disaksikan oleh Alkitab.(Hippo, 1991)

Tujuan Apologetika kristen tentang Allah tritunggal, yang kedua yaitu mengedukasi tentang Doktrin Tritunggal. Selain meluruskan kesalahpahaman, apologetika juga berfungsi untuk mendidik umat Kristen mengenai kebenaran Alkitab. Salah satu elemen penting dalam memahami Tritunggal adalah memahami bahwa Allah adalah satu dalam esensi, tetapi tiga dalam pribadi.

John Calvin, dalam karyanya *Institutes of the Christian Religion*, menekankan pentingnya memahami hubungan antara tiga pribadi Tritunggal. Calvin menulis bahwa Bapa adalah sumber dari segala sesuatu, Anak adalah Firman yang menjadi manusia, dan Roh Kudus adalah yang menghidupkan dan menguduskan. (Calvin, 2011) Dalam Yohanes 1:1-14, misalnya, dijelaskan bahwa "pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Ini menegaskan bahwa Anak, yang adalah Firman, memiliki esensi yang sama dengan Allah Bapa.

Peran Roh Kudus juga sangat penting dalam pemahaman Tritunggal. Dalam Yohanes 14:26, Yesus menyatakan bahwa Roh Kudus akan diutus oleh Bapa untuk mengajarkan segala sesuatu kepada para murid. Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang aktif dalam karya penyelamatan dan pemeliharaan umat manusia. Dengan mendalami ayat-ayat ini, apologetika membantu umat Kristen memahami bahwa Allah yang Tritunggal adalah Allah yang bekerja dalam sejarah untuk keselamatan manusia.

Tujuan Apologetika kristen tentang Allah tritunggal, yang ketiga yaitu mengadvokasi keyakinan tritunggal dalam kehidupan orang percaya. Fungsi ketiga dari apologetika adalah untuk mendampingi umat Kristen dalam menghidupi keyakinan mereka. Ini berarti menjawab tantangan-tantangan yang muncul dari pemahaman non-Kristen atau sesat tentang Tritunggal.

Misalnya, kelompok-kelompok seperti Saksi-Saksi Yehuwa menolak doktrin Tritunggal dan menganggap bahwa Yesus Kristus adalah ciptaan Allah dan bukan Allah itu sendiri. Apologet Kristen perlu mendampingi umat dalam menghadapi klaim semacam ini dengan memberikan bukti Alkitabiah yang menunjukkan bahwa Yesus adalah Allah. Dalam Yohanes 10:30, Yesus berkata, "Aku dan Bapa adalah satu," yang secara langsung menegaskan kesatuan-Nya dengan Bapa.

Teolog kontemporer seperti Millard Erickson dalam bukunya *Christian Theology* menjelaskan bahwa Tritunggal bukanlah sesuatu yang dapat dijelaskan secara matematis atau logis sepenuhnya, tetapi adalah kebenaran yang diwahyukan oleh Allah melalui Alkitab. (Erickson, 2013b) Erickson juga menekankan pentingnya menghidupi iman Tritunggal dalam kehidupan sehari-hari, karena pengakuan terhadap Allah Tritunggal berdampak pada bagaimana seseorang berelasi dengan Allah dan sesama.

Apologetika tentang Allah Tritunggal bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman, mendidik umat Kristen, dan mendampingi mereka dalam mempertahankan iman mereka. Melalui penjelasan Alkitabiah dan pemikiran para teolog, doktrin Tritunggal dipahami sebagai keyakinan sentral dalam iman Kristen yang tidak bertentangan dengan monoteisme, melainkan mengungkapkan keunikan Allah dalam sejarah keselamatan. Dengan demikian, Apologetika Tritunggal tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga praktis, membantu umat Kristen hidup dalam keyakinan yang kuat terhadap Allah yang Esa dan Tritunggal.

Penelitian terdahulu oleh Fred Sanders (2016) dalam *The Triune God* menyatakan bahwa doktrin Tritunggal sering kali hanya dipahami secara dogmatis dan filosofis tanpa membumi dalam kehidupan jemaat. Sanders menyoroti kurangnya integrasi antara teologi Tritunggal dan kehidupan gerejawi sehari-hari, menyebabkan doktrin ini menjadi teoretis dan kurang aplikatif dalam pembentukan iman umat. Sementara itu, penelitian oleh Khaled Anatolios (2011) dalam *Retrieving Nicaea: The Development and Meaning of Trinitarian Doctrine* fokus pada sejarah doktrin dan bagaimana Konsili Nicea membentuk kerangka berpikir teologis tentang esensi dan pribadi, namun tidak secara eksplisit membahas tantangan apologetika kontemporer yang dihadapi umat Kristen dalam menjelaskan Tritunggal di tengah pluralisme dan kritik modern.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan yang holistik—menggabungkan dasar Alkitabiah, sejarah pemikiran teologis, dan urgensi pembelaan iman dalam konteks apologetika praktis. Tidak hanya mendiskusikan struktur teologis dari Tritunggal,

penelitian ini juga menyajikan respon-respon terhadap penolakan Tritunggal oleh kelompok-kelompok seperti Arianisme dan Saksi-Saksi Yehuwa, serta memberikan arahan bagaimana umat Kristen masa kini dapat memahami dan menghidupi iman Tritunggal secara utuh dan aplikatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai doktrin Allah Tritunggal dalam kerangka apologetika Kristen, baik dari sisi historis, teologis, maupun praksis. Dengan demikian, manfaat utama dari penelitian ini adalah memperkuat fondasi iman umat Kristen terhadap keesaan Allah dalam tiga pribadi, menjawab tantangan-tantangan penolakan Tritunggal yang sering muncul dari kelompok-kelompok luar Kristen maupun dari dalam komunitas gereja sendiri, serta memberikan materi edukatif dan pembinaan iman yang kontekstual bagi pelayanan gereja di era modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian kepustakaan (library research), yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan narasi yang memiliki makna teologis mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber primer seperti ayat-ayat Alkitab yang membahas secara eksplisit maupun implisit mengenai doktrin Tritunggal, serta literatur sekunder berupa karya-karya teolog klasik dan kontemporer seperti Augustine, John Calvin, Millard Erickson, Fred Sanders, dan Khaled Anatolios. Selain itu, dokumen sejarah gereja seperti hasil Konsili Nicea juga menjadi rujukan penting. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan menelaah struktur argumen, pola penafsiran, serta makna teologis yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan tema utama seperti keesaan Allah, hubungan antar pribadi dalam Tritunggal, serta respons terhadap kritik terhadap doktrin ini. Peneliti juga melakukan refleksi kontekstual untuk melihat relevansi pemahaman Tritunggal dalam menghadapi tantangan iman masa kini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman doktrinal, tetapi juga memperkuat dasar apologetika dan pembinaan iman umat Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Apologetika Tentang Yesus Sebagai Manusia Dan Sebagai Allah

Apologetika tentang Yesus sebagai Manusia dan sebagai Allah adalah pembelaan iman Kristen yang bertujuan untuk menjelaskan dan mempertahankan keyakinan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur, yaitu sepenuhnya manusia dan sepenuhnya Allah. Doktrin ini disebut dengan kristologi dua natur dan dianggap fundamental dalam iman Kristen. Sesuai dengan tujuan Apologetika Kristen, penjelasan ini akan berfokus pada tiga aspek: meluruskan kesalahpahaman, mengedukasi umat, dan mengadvokasi pemahaman yang benar mengenai siapa Yesus berdasarkan Alkitab.

a. Meluruskan Pemahaman tentang Yesus sebagai Manusia dan sebagai Allah

Dalam apologetika, langkah pertama adalah meluruskan kesalahpahaman mengenai Yesus. Salah satu kesalahpahaman yang umum terjadi adalah anggapan bahwa Yesus hanyalah manusia biasa, seorang guru moral, atau nabi. Kesalahpahaman ini mengabaikan banyak bukti Alkitab yang menegaskan bahwa Yesus tidak hanya manusia, tetapi juga Allah. Menurut Injil Yohanes 1:1, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah." Ayat ini menegaskan keilahian Yesus sebagai Firman yang bersama dengan Allah sejak semula.

Selain itu, ada kelompok yang beranggapan bahwa Yesus hanyalah makhluk ciptaan yang sangat tinggi dan bukan Allah yang kekal. Pemikiran ini sejalan dengan ajaran Arianisme yang ditentang dalam Konsili Nicea (325 M). Dalam pembelaan terhadap doktrin Yesus sebagai Allah, teolog seperti Athanasius dari Alexandria menekankan bahwa Yesus adalah homoousios dengan Bapa, yang berarti memiliki substansi yang sama dengan Allah. (Pelikan, 1971) Ini menjadi landasan doktrin Kristen yang menyatakan bahwa Yesus bukanlah ciptaan, melainkan Allah sendiri yang menjelma menjadi manusia.

Kesalahpahaman lainnya terkait dengan kemanusiaan Yesus. Beberapa pandangan, seperti Docketisme, mengajarkan bahwa Yesus hanya "tampak" sebagai manusia dan sebenarnya tidak mengalami kehidupan manusia secara penuh. Ini bertentangan dengan Alkitab yang menegaskan bahwa Yesus mengalami semua aspek kehidupan manusia. Dalam Filipi 2:6-8, Paulus menulis bahwa meskipun Yesus memiliki rupa Allah, Ia mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia, dan taat sampai mati di kayu salib. Ayat ini menegaskan bahwa Yesus bukan hanya tampak sebagai manusia, tetapi benar-benar menjalani kehidupan manusia.

b. Mengedukasi tentang Doktrin Dua Natur Yesus

Apologetika juga bertujuan untuk mendidik umat mengenai kebenaran Alkitab. Dalam konteks Yesus sebagai Allah dan manusia, doktrin dua natur dikenal sebagai hipostasis—Yesus memiliki satu pribadi tetapi dua natur yang tidak terpisah atau tercampur. (Erickson, 2013b) Natur ilahi-Nya memungkinkan Dia untuk melakukan mujizat, mengampuni dosa, dan mengetahui hal-hal yang hanya Allah ketahui, sementara natur manusia-Nya memungkinkan Dia untuk mengalami penderitaan, kelelahan, dan akhirnya kematian.

Alkitab memberikan banyak bukti untuk kedua natur ini. Sebagai manusia, Yesus merasakan lapar (Matius 4:2), kelelahan (Yohanes 4:6), dan kesedihan (Yohanes 11:35). Namun, sebagai Allah, Yesus mengampuni dosa (Markus 2:5-7), meredakan badai (Markus 4:39), dan membangkitkan orang mati (Yohanes 11:43-44). Dalam Yohanes 10:30, Yesus berkata, "Aku dan Bapa adalah satu," yang menegaskan keesaan-Nya dengan Allah dalam hal esensi. Pada saat yang sama, Yesus sering berbicara tentang keterbatasan-Nya sebagai manusia, misalnya ketika Ia berkata, "Bapa lebih besar daripada Aku" (Yohanes 14:28), yang merujuk pada posisi-Nya sebagai manusia yang tunduk kepada Bapa selama pelayanan-Nya di bumi (Grudem, 1994).

Teolog seperti John Calvin dalam *Institutes of the Christian Religion* menjelaskan bahwa dua natur Yesus ini bukanlah dua pribadi yang berbeda. Calvin menegaskan bahwa Yesus adalah satu pribadi yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dalam satu kesatuan. Yesus mengambil natur manusia tanpa mengurangi keilahian-Nya dan tetap menjadi Allah sepenuhnya selama keberadaan-Nya di dunia. (Calvin, 2011)

c. Mengadvokasi Keyakinan tentang Yesus dalam Kehidupan Umat Kristen

Selain meluruskan dan mengedukasi, apologetika juga berfungsi untuk mendampingi umat Kristen dalam menghidupi iman mereka sehari-hari. Pemahaman yang benar tentang Yesus sebagai manusia dan Allah adalah fundamental untuk kehidupan iman Kristen. Ini mempengaruhi cara umat Kristen memandang keselamatan, pengampunan dosa, dan hubungan mereka dengan Allah.

Yesus sebagai Allah memberikan dasar bagi keselamatan, karena hanya Allah yang dapat membayar harga dosa manusia secara penuh. Dalam 1 Yohanes 2:2, Yesus disebut sebagai pendamaian untuk dosa-dosa manusia, bukan hanya bagi orang percaya, tetapi bagi seluruh dunia. Jika Yesus hanyalah manusia biasa, pengorbanan-Nya tidak akan cukup untuk menebus dosa seluruh umat manusia. (Erickson, 2013b) Dalam keilahian-Nya, Yesus adalah satu-satunya yang dapat mengatasi kutukan dosa dan memberikan kehidupan yang kekal.

Di sisi lain, kemanusiaan Yesus berarti bahwa Dia dapat berempati dengan kelemahan manusia. Ibrani 4:15 menyatakan, "Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa." Ayat ini menunjukkan bahwa Yesus, meskipun tanpa dosa, memahami sepenuhnya penderitaan dan cobaan yang dihadapi manusia. Hal ini memberikan penghiburan bagi umat Kristen bahwa Allah tidak jauh atau tidak terjangkau, melainkan dekat dan dapat merasakan setiap kelemahan mereka. (Grudem, 1994)

Dalam pandangan Millard Erickson, apologetika mengenai dua natur Yesus juga relevan dalam konteks kehidupan doa dan hubungan umat Kristen dengan Allah. Karena Yesus adalah Allah yang menjadi manusia, Ia adalah pengantara yang sempurna antara Allah dan manusia. (Erickson, 2013b) Umat Kristen dapat datang kepada Allah melalui Yesus dengan

keyakinan bahwa Dia memahami setiap pergumulan manusia, dan melalui keilahian-Nya, Ia memiliki kuasa untuk menyelamatkan.

Apologetika tentang Yesus sebagai manusia dan Allah melibatkan pelurusan pemahaman yang salah, mendidik umat Kristen tentang kebenaran Alkitab, serta mendampingi mereka dalam menjalani iman. Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, menggabungkan dua natur dalam satu pribadi tanpa kehilangan salah satu natur-Nya. Bukti Alkitab dan dukungan teologis sepanjang sejarah gereja menegaskan bahwa pengakuan Yesus sebagai Allah dan manusia adalah pusat dari iman Kristen, yang memengaruhi cara orang percaya memahami keselamatan, hubungan dengan Allah, dan hidup kekristenan secara keseluruhan.

Yang sempurna antara Allah dan manusia.(Erickson, 2013b) Umat Kristen dapat datang kepada Allah melalui Yesus dengan keyakinan bahwa Dia memahami setiap pergumulan manusia, dan melalui keilahian-Nya, Ia memiliki kuasa untuk menyelamatkan.

Apologetika tentang Yesus sebagai manusia dan Allah melibatkan pelurusan pemahaman yang salah, mendidik umat Kristen tentang kebenaran Alkitab, serta mendampingi mereka dalam menjalani iman. Yesus adalah Allah yang menjelma menjadi manusia, menggabungkan dua natur dalam satu pribadi tanpa kehilangan salah satu natur-Nya. Bukti Alkitab dan dukungan teologis sepanjang sejarah gereja menegaskan bahwa pengakuan Yesus sebagai Allah dan manusia adalah pusat dari iman Kristen, yang memengaruhi cara orang percaya memahami keselamatan, hubungan dengan Allah, dan hidup kekristenan secara keseluruhan.

2. APOLOGETIKA TENTANG FENOMENA KITAB WAHYU DALAM ALKITAB

Apologetika tentang Fenomena Kitab Wahyu dalam Alkitab berfokus pada upaya untuk meluruskan kesalahpahaman, mendidik umat Kristen, dan mendampingi mereka dalam memahami pesan Kitab Wahyu. Kitab Wahyu, yang sering kali dianggap misterius dan menakutkan, memerlukan pendekatan apologetik yang dapat menghilangkan kesalahpahaman, menjelaskan makna sejatinya, dan memperlengkapi umat dalam pengharapan eskatologis.

a. Meluruskan Kesalahpahaman tentang Kitab Wahyu

Kitab Wahyu sering kali menjadi salah satu kitab Alkitab yang paling disalahpahami. Banyak yang menganggapnya sebagai nubuatan yang penuh dengan gambaran apokaliptik yang sulit dipahami, mengarah kepada ketakutan terhadap akhir zaman. Kesalahpahaman ini sering kali memicu spekulasi dan teori-teori konspirasi tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman. Namun, tujuan sebenarnya dari Kitab Wahyu adalah untuk memberikan penghiburan dan pengharapan kepada umat Kristen di tengah penderitaan dan penganiayaan.

Kitab Wahyu, ditulis oleh Rasul Yohanes saat ia berada di Pulau Patmos (Wahyu 1:9), menyampaikan penglihatan tentang masa depan, termasuk kemenangan terakhir Kristus atas kejahatan dan penetapan kerajaan Allah. Dalam Wahyu 1:3, Yohanes menulis, "Berbahagialah orang yang membacakan dan mereka yang mendengarkan perkataan-perkataan nubuat ini dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya." Ini menunjukkan bahwa Kitab Wahyu seharusnya dilihat sebagai kitab yang memberikan berkat, bukan ketakutan.

Banyak ahli setuju bahwa Kitab Wahyu menggunakan bahasa simbolis dan apokaliptik yang harus dipahami dalam konteks budaya dan sejarah zaman itu. Gambar-gambar seperti binatang, tanduk, dan angka 666 (Wahyu 13:18) sering kali ditafsirkan secara harfiah, padahal, menurut para teolog seperti G.K. Beale, simbol-simbol ini merujuk pada sistem politik dan kekuasaan yang menentang Allah pada zaman Yohanes, khususnya kekaisaran Romawi.(Beale, 1999) Beale berargumen bahwa Kitab Wahyu tidak dimaksudkan sebagai peta masa depan yang detail, tetapi sebagai gambaran simbolis tentang perjuangan antara kekuatan kebaikan dan kejahatan, serta kemenangan Allah pada akhirnya.

Kesalahpahaman lainnya adalah bahwa Wahyu hanya ditujukan untuk masa depan yang jauh. Namun, Yohanes menulis kepada gereja-gereja yang ada pada zamannya (Wahyu 2-3), menunjukkan bahwa pesannya relevan bagi mereka yang hidup di masa itu, tidak hanya bagi generasi akhir zaman. Ahli teologi seperti Craig Keener juga menyatakan bahwa banyak

penglihatan dalam Wahyu memiliki relevansi langsung dengan situasi gereja-gereja di Asia Kecil pada abad pertama (Keener, 2000). Pesan utama Wahyu adalah panggilan untuk bertahan dalam iman di tengah penderitaan, bukan spekulasi tentang tanggal-tanggal tertentu untuk peristiwa apokaliptik.

b. Mengedukasi tentang Makna Simbolis dan Pesan Eskatologis

Salah satu fungsi apologetika adalah untuk mendidik umat Kristen tentang makna yang lebih dalam dari Kitab Wahyu. Simbolisme apokaliptik dalam kitab ini perlu dipahami dalam konteks literatur Yahudi dan Kristen awal. Misalnya, angka 7, yang sering muncul dalam Wahyu (seperti tujuh meterai, tujuh sangkakala, tujuh cawan), melambangkan kesempurnaan atau penyelesaian, merujuk pada karya Allah yang sempurna dalam sejarah. (Beale, 1999)

Wahyu 4 dan 5, menggambarkan takhta Allah di surga dan Anak Domba yang disembelih tetapi menang. Gambar ini merupakan pusat dari pesan Wahyu bahwa Kristus, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, telah memenangkan kemenangan akhir atas dosa dan kematian. Ini adalah pesan yang memberikan pengharapan eskatologis bagi umat Kristen bahwa meskipun mereka mungkin mengalami penderitaan saat ini, mereka dapat yakin akan kemenangan Kristus pada akhir zaman. (Erickson, 2013b)

Pesan ini juga diperkuat dalam Wahyu 21 dan 22, di mana Yohanes melihat langit dan bumi baru, dan Allah sendiri tinggal bersama umat-Nya. "Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi" (Wahyu 21:4). Ini adalah gambaran akhir dari keselamatan dan pembaruan segala sesuatu, di mana umat Allah akan hidup dalam damai dengan-Nya untuk selama-lamanya. Ahli teologi N.T. Wright menekankan bahwa visi ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari sejarah bukanlah kehancuran dunia, melainkan pembaruannya (Wright, 2008).

c. Mengadvokasi Panggilan untuk Bertahan dalam Iman

Selain meluruskan dan mengedukasi, apologetika juga berfungsi sebagai pendamping bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan iman. Kitab Wahyu memberikan pesan yang jelas bagi umat Kristen agar tetap bertahan dalam iman, meskipun mereka menghadapi penganiayaan dan penderitaan.

Dalam Wahyu 2 dan 3, Yohanes menulis kepada tujuh gereja di Asia Kecil yang masing-masing menghadapi tantangan iman mereka sendiri. Kepada gereja di Smirna, misalnya, Yohanes menulis bahwa mereka akan menghadapi penderitaan, tetapi mereka dipanggil untuk tetap setia sampai mati (Wahyu 2:10). Pesan ini relevan untuk semua umat Kristen di segala zaman yang menghadapi penganiayaan, memberikan penghiburan bahwa mereka yang setia akan menerima mahkota kehidupan. (Erickson, 2013b)

Wahyu juga mengadvokasi pentingnya menjaga kemurnian iman di tengah tekanan dunia yang sering kali berusaha untuk memadamkan iman Kristen. Dalam Wahyu 14:12, Yohanes menulis, "Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus." Panggilan untuk bertahan ini juga merupakan pengingat bahwa umat Kristen dipanggil untuk tidak menyerah kepada kompromi dengan sistem dunia yang melawan Allah, melainkan terus setia kepada Injil.

Pendekatan apologetika dalam memahami Kitab Wahyu memberikan umat Kristen kerangka kerja teologis yang kuat untuk menghadapi tantangan iman. Pesan kemenangan Kristus memberikan dasar pengharapan eskatologis yang kokoh bahwa kejahatan dan penderitaan tidak akan memiliki kata akhir dalam sejarah. Sebaliknya, kemenangan Kristus akan membawa pembaruan dan pemulihan segala sesuatu.

Kitab Wahyu bukanlah kitab yang dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan atau spekulasi tentang akhir zaman. Sebaliknya, melalui apologetika, umat Kristen dapat meluruskan pemahaman tentang pesan Wahyu, mendidik diri mereka tentang makna simbolisnya, dan berakar dalam pengharapan eskatologis yang penuh keyakinan. Kitab Wahyu mengingatkan umat Kristen bahwa, meskipun mereka mungkin menghadapi penderitaan dan penganiayaan, kemenangan akhir ada di tangan Kristus, dan mereka dipanggil untuk tetap setia dalam iman sampai akhir.

3. Keimanan Orang Percaya

Keimanan adalah aspek fundamaental dalam kehidupan orang percaya, membentuk pandangan dunia, nilai-nilai dan tindakan mereka. Penulis akan membahas fondasi dan manifestasi keimanan dalam kehidupan orang percaya.

a. Fondasi Keimanan

- 1) Keyakinan akan Tuhan: keimanan orang percaya berakar pada keyakinan akan Tuhan sebagai pencipta dan penyelamat.
- 2) Alkitab sebagai Firman Tuhan: orang percaya menyakini Alkitab sebagai firman Tuhan yang berisi petunjuk dan pengharapan bagi kehidupan.
- 3) Yesus Kristus sebagai Juru Selamat: keimanan orang percaya berpusat pada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat yang telah menebus dosa-dosa manusia.

b. Manifestasi Keimanan

- 1) Doa dan ibadah: keimanan orang percaya diwujudkan dalam doa dan ibadah sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan.
- 2) Pelayanan dan keterlibatan sosial: orang percaya menunjukkan keimanan mereka melalui pelayanan dan keterlibatan sosial seperti membantu orang lain dan mempromosikan keadilan.
- 3) Kesabaran dan ketabahan: keimanan orang percaya juga mewujudkan dalam kesabaran dan ketabahan menghadapi tantangan dan kesulitan hidup.

4. Tantangan Terhadap Keimanan

a. Kesalahpahaman tentang Politeisme

Beberapa orang mungkin melihat Allah Tritunggal sebagai bentuk politeisme yang ketat. Orang percaya perlu menjelaskan bahwa Allah Tritunggal bukanlah tentang dewa, tetapi tentang satu Allah dalam tiga pribadi yang berbeda.

b. Komplexitas dan Paradoks.

Doktrin Allah Tritunggal memang kompleks dan mengandung paradoks, seperti bagaimana tiga pribadi dapat menjadi satu esensi. Orang percaya perlu mengakui kompleksitas ini sambil menekankan bahwa doktrin ini berakar dalam kesaksian Alkitab dan tradisi Kristen.

c. Tantangan dari Kelompok Lain

Kelompok-kelompok lain seperti islam dan Yahudi mungkin menolak doktrin Allah Tritunggal karena perbedaan teologis. Orang percaya perlu siap untuk menjelaskan dan mempertahankan keimanan mereka dengan bijak dan penuh kasih.

5. Strategi Untuk Mengatasi Tantangan

Dalam mengatasi tantangan ini penulis akan menguraikan dengan jelas.antara lain:

- a. Pendalaman Alkitab:** orang percaya perlu mendalami Alkitab untuk memahami doktrin Allah Tritunggal dengan lebih baik dan dapat menjelaskan kepada orang lain.
- b. Dialog Yang Terbuka:** orang percaya dapat terlibat dalam dialog yang terbuka dan penuh hormat dengan mereka yang memiliki pandangan berbeda sambil tetap setia pada keyakinan mereka.
- c. Pembinaan Iman:** gereja dan Komunitas Kristen perlu membina iman anggotanya tentang doktrin Allah Tritunggal melalui pengajaran, ibadah dan komunitas yang mendukung.

Dengan memahami Apologetika Allah Tritunggal dan menghadapi tantangan dengan bijak, orang percaya dapat memperkuat keimanan mereka dan menjadi saksi yang efektif tentang kebenaran doktrin. Dalam hal ini memahami fondasi dan manifestasi keimanan, orang percaya dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh harapan.

KESIMPULAN

Kitab Wahyu mengadvokasi pentingnya menjaga kemurnian iman di tengah tekanan dunia yang sering kali berusaha untuk memadamkan iman Kristen. Dalam Wahyu 14:12, Yohanes

menulis, "Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus." Panggilan untuk bertahan ini juga merupakan pengingat bahwa umat Kristen dipanggil untuk tidak menyerah kepada kompromi dengan sistem dunia yang melawan Allah, melainkan terus setia kepada Injil. Dengan memahami Apologetika Allah Tritunggal dan menghadapi tantangan dengan bijak, orang percaya dapat memperkuat keimanan mereka dan menjadi saksi yang efektif tentang kebenaran doktrin. Dalam hal ini memahami fondasi dan manifestasi keimanan, orang percaya dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjalani kehidupan yang bermakna dan penuh harapan.

REFERENCES

- Alkitabiah, K. (n.d.). *Dasar Alkitab untuk Ajaran Tritunggal*. <https://kristenalkitabiah.com>
- Beale, G. K. (1999). *The Book of Revelation: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans.
- Belay, J. (2019). *Fides Quaerens Intellectum: Doktrin Kristen: Allah Tritunggal*. <https://josephbelay.blogspot.com>
- Calvin, J. (2011). *Institutes of the Christian Religion*. Hendrickson Publishers.
- EHots. (2018). *Tinitarianisme [Allah Tritunggal]*. <https://ehots.org>
- Erickson, M. (2013a). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Erickson, M. (2013b). *Christian Theology* (3rd ed.). Baker Academic.
- Grudem, W. (1994). *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan.
- Hippo, A. (1991). *On the Trinity (De Trinitate)*. New City Press.
- Holy Bible. (1984). *New International Version*. Zondervan.
- Kelly, J. N. D. (2006). *Early Christian Doctrines*. Continuum.
- Kr.org, G. K. (2014). *Pembelaan Terhadap Doktrin Tritunggal*. <https://gkk.org>
- Pelikan, J. (1971). The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine. In *The Emergence of the Catholic Tradition* (Vol. 1, hal. 100–600). University of Chicago Press.
- Pos, P. (2024). *Telaah Kritis secara Eksplisit tentang Tritunggal*. <https://pantekostapos.com>
- Putra, J. A. (2024a). *Allah Tritunggal Bagian 2 (Kurikulum Merdeka)*. <https://apologetikatolik.wordpress.com>
- Putra, J. A. (2024b). *Allah Tritunggal Bagian Ke-4: Kesadaran Yesus akan Allah Tritunggal*. <https://apologetikatolik.wordpress.com>
- Thought, D. (2019). *Konsep Allah Tritunggal menurut perspektif Nikea–Kostantinopel*. <https://arengsa.blog>
- Ware, B. A. (2005). *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance*. Crossway.
- Wright, N. T. (2008). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. HarperOne.